



RESOLUSI KONFLIK PEREBUTAN MAYAT: NEGOSIASI ANTARAGAMA DI SENTANI, PAPUA

Faisal

IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
faisalsaleh329@gmail.com

Zulfadli

IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
zulfadlish598@gmail.com

Fajrul Ramadan Puarada

IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
fajrulpuarada20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konflik keluarga berbeda agama dalam konteks masyarakat muallaf di Sentani, dengan fokus pada prosesi pemakaman. Tujuannya adalah untuk memahami strategi negosiasi power sharing dalam meredakan konflik semacam ini. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif dan teori negosiasi Jackman sebagai alat analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama dan keluarga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi yang efektif, komunikasi terbuka, serta kerja sama antara pemerintah dan organisasi keagamaan dapat meredakan ketegangan. Peran pemerintah sebagai penengah dan pemimpin agama dalam memberikan konseling serta memediasi perselisihan terbukti krusial. Solusi inklusif yang menghormati adat dan kepercayaan berbagai pihak dapat menumbuhkan lingkungan sosial yang harmonis. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi berbasis bukti untuk menyelesaikan konflik serupa di masa depan.

Kata Kunci: Berebut Mayat, Negosiasi, Power Shareing, Minoritas Muslim



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0



ABSTRACT

This study examines the social dynamics of the muallaf community in Sentani, focusing on religious and familial conflicts during funeral processes. The aim is to explore how family disputes arising from differing religious beliefs can be mitigated through power-sharing negotiation strategies. Employing a qualitative methodology with a phenomenological approach, the research utilizes Jackman's negotiation theory as an analytical framework. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving religious leaders and family members. Findings indicate that effective mediation and open communication are key strategies in alleviating tensions. Additionally, the roles of government and religious organizations are critical in maintaining order, mediating disputes, and formulating inclusive policies. Religious leaders contribute by enforcing ethical norms, providing counseling, and facilitating negotiations. Collaborative efforts between government and religious institutions can yield fair solutions that respect various traditions. By fostering inclusivity and mutual respect for diverse customs, communities can create a more harmonious environment. This study recommends enhancing conflict resolution knowledge and developing innovative strategies to address future challenges effectively.

Keywords: *Fighting Over Corpses, Muslim Minorities, Negotiations, Power Sharing*

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan keyakinan oleh setiap individu, didalamnya berisikan ajaran -ajaran yang membawa setiap pemeluknya merasakan ketenangan¹. Realitas konversi agama dari Agama Kristen ke Agama Islam yang biasa disebut muallaf ini sangat populer bahkan menjadi tren sehingga dibahas diberbagai media,² namun perlu diketahui bahwa menjadi muallaf ternyata tidak hanya melakukan ikrar untuk menyatakan diri sebagai seorang muslim dan memilih jalan hidup pada agama yang diyakininya, tetapi ternyata juga mengalami berbagai tekanan hingga ajal menjemput. Ikrar seorang muallaf ditandai dengan bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan berusaha untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam agama yang bersumber pada teks agama, sementara itu tekanan yang didapatkan seorang muallaf di wilayah mayoritas Kristen terlihat pada kesulitan dalam akses yang berhubungan dengan keagamaannya baik langsung maupun tidak langsung sampai kesulitan dalam penyelenggaraan jenazah ketika berpulang menghadap Tuhannya.

Sejauh ini studi cenderung melihat ragam hubungan antara orang yang berkonversi agama dengan keluarga dan masyarakatnya³. Ada yang melihat

¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia," *Jurnal Imiah CIVIS* 5, no. 1 (2015): 640-44, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>.

² MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137-48, <https://doi.org/10.35961/rsd.vii2.174>.

³ Ahmadi Di Kudus, Kabupaten Temanggung, and Jawa Tengah, "KESELARASAN HIDUP BEDA AGAMA DAN ALIRAN : Interaksi Nahdliyin , Kristiani , Buddhis , Dan Latar Belakang Masalah Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Masih Diwarnai Catatan Kelabu Di Tengah Semakin Tingginya Kesadaran Toleransi Warga Bangsa . Untuk Itu Pe" 2, no. 1 (2014): 75-94.

konversi agama sebagai suatu hal yang biasa dan dapat diterima dalam keluarga seperti di Papua satu slogan “satu tungku tiga batu”⁴ baginya agama adalah sesuatu yang ada telah didahului oleh adat dan Budaya. Sehingga percampuran keyakinan dalam satu rumpun keluarga adalah hal yang lazim terjadi, demikian pula ada yang melihat sebagai hal yang sangat prinsip⁵. Menjadi seorang muallaf merupakan suatu pilihan yang harus dijaga dan dipertaruhkan sehingga harus terus dirawat sampai menjadi seorang muslim yang sejati sampai maut menjemput⁶. Begitu penting membahas tentang muallaf dari segi hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya, saat mengucapkan ikrar sampai pada akhir hayatnya.

Dari kedua kecenderungan tersebut penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang tidak dikaji sebelumnya bahwa kasus konversi agama yang berdampak seperti adanya ketidakrelaan keluarga yang mengakibatkan adanya konflik pada keluarga besar saat orang yang konversi agama meninggal dunia dapat diselesaikan dengan dengan cara yang arif lewat mediasi para tokoh agama yang dianggap berkompeten. Namun Dominasi dan tekanan pihak keluarga besar yang mayoritas bergama Nasrani menjadi sesuatu yang tak dapat terelakkan, seperti yang terjadi pada almarhum KM, seorang muallaf Orang Asli Papua (OAP) yang berasal dari Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Tekanan dan ketegangan yang terjadi sebagai akibat berpindahnya keyakinan seseorang sebenarnya telah lazim terjadi seperti diuraikan oleh⁷ yang memperlihatkan kesulitan penerimaan secara terbuka dari pihak keluarga ketika memeluk Islam atau Kristen. Sehingga proses pemakaman jenazah yang seharusnya dilaksanakan dengan penuh khidmat menurut ajaran agama yang dianutnya, berubah ketegangan antara pihak keluarga.

Realitas yang tergambar di atas bisa dipahami bahwa terjadi konflik antara pihak keluarga KM dimana masing masing keluarga menginginkan almarhum dimakamkan sesuai ajaran agama Kristen (agama sebelumnya) sementara isteri almarhum menginginkan dimakamkan sesuai agama almarhum (Agama Islam). kejadian tersebut memberikan gambaran bahwa berpindahnya keyakinan akan berdampak pada semua sendi kehidupan pelakunya, sehingga menarik bagi peneliti untuk mengexplore lebih jauh kasus yang terjadi di sentani Kabupaten Jayapura, Papua.

Berdasarkan analisis diatas penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana proses berebut mayat negosiasi yang terjadi pada keluarga Muallaf (2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya Perebutan Mayat pada keluarga muallaf (3) Mendeskripsikan implikasi dari konflik yang terjadi pada keluarga muallaf. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat

⁴ Suparto Iribaram and M.A. Dr. Pujo Semedi H., Y., *SATU TUNGKU TIGA BATU (Kerja Sama Tiga Agama Dalam Kehidupan Beragama Di Fakfak)*, https://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Home/Detail_pencarian/50441, 2011.

⁵ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁶ Titian Hakiki and Rudi Cahyono, “Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa),” *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2015): 20–28, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf>.

⁷ Yohanna Tania, “Self Disclosure Anak Yang Pindah Agama Kepada Orang Tua,” *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 1–12, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4879>.



memberikan kontribusi baru tentang dimensi sosial yang terjadi di wilayah timur Indonesia khususnya di wilayah Papua.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif) dengan melakukan observasi langsung kelokasi, agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai topik tersebut.⁸ Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jayapura, Papua tepatnya di Sentani, data awal penelitian memberikan informasi bahwa di wilayah Sentani telah terjadi perebutan mayat antara keluarga yang berbeda keyakinan (Agama).

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder⁹ dimana sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masyarakat setempat di wilayah Sentani dan para tokoh agama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literasi yang membahas terkait dengan tema penelitian ini, contohnya buku dan jurnal ilmiah¹⁰

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga langkah yakni dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi¹¹ Yang pertama metode observasi Teknik ini dilakukan guna mengetahui bagaimana proses konflik perebutan mayat yang terjadi di Sentani Kabupaten Jayapura, Papua. Setelah observasi secara mendalam maka dilakukan metode kedua yaitu wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada pihak yang terkait dalam kasus yang ingin diteliti dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan kepada para responden. Dalam hal ini informan yang di wawancarai adalah keluarga almarhum Kaleb Monim, masyarakat yang menyaksikan dan tokoh agama yang terlibat langsung, kemudian ketiga Dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperkuat data - data yang ditemukan sebagai bukti empiris.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang pertama dilakukan reduksi data dengan tujuan menentukan data yang benar-benar relevan dengan tema yang diangkat, kedua display data tujuannya agar data yang telah direduksi dapat disajikan secara deskriptif dan yang ketiga verifikasi data tujuannya untuk menyederhanakan data agar mudah disimpulkan¹²

⁸ Ifit Novita Sari and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Hayat, I (Malang: Unisma Press, 2022),

[ooks.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitiannya+kualitatif&ots=8TL8ObuuxG&sig=Wkg_e4dU_kaIclM16uTovjbSurw&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitiannya+kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitiannya+kualitatif&ots=8TL8ObuuxG&sig=Wkg_e4dU_kaIclM16uTovjbSurw&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitiannya+kualitatif&f=false).

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁰ Rifka Agustianti and dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. Ni Putu Gatriyani and Nanny Mayasari, I (Kota Makassar: CV.Tohar Media, 2019), [ooks.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitiannya+kualitatif&ots=8TL8ObuuxG&sig=Wkg_e4dU_kaIclM16uTovjbSurw&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitiannya+kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitiannya+kualitatif&ots=8TL8ObuuxG&sig=Wkg_e4dU_kaIclM16uTovjbSurw&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitiannya+kualitatif&f=false).

¹¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. ella deffi Lestari, I (Sukabumi: cv. jejak, 2018).

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, I (Kota Makassar, 2021),

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitiannya+kualitatif&ots=vDCuzW26O3&sig=1vezd2aRHNH6A6svS-1rjubdWso&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitiannya+kualitatif&f=false.

B. PROSES BEREPUT MAYAT YANG TERJADI DI SENTANI

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dengan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, perasaan, kemauan, dan keinginannya agar dapat dipahami oleh orang lain¹³. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk membangun komunitas yang lebih besar, yaitu masyarakat. Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok terkecil, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang fundamental bagi kehidupan manusia. Dalam keluarga, terjalin hubungan yang erat dan berkelanjutan antara anggota-anggotanya. Hal ini menciptakan rasa saling keterkaitan dan kepedulian, sehingga ketika seorang anggota keluarga mengalami peristiwa tertentu, anggota keluarga lainnya pun turut merasakannya.

Keberagaman agama di Indonesia bagaikan taman bunga yang indah, namun di balik keindahannya, potensi konflik sosial agama selalu mengintai sebagaimana dalam tulisan¹⁴ menjelaskan konflik agama tidak jauh dari fanatisme. Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial antar kelompok masyarakat, misalnya, menyebabkan ketegangan dan memicu munculnya konflik agama. Manipulasi politik oleh kelompok elit pun tak jarang menjerumuskan masyarakat ke dalam konflik agama yang berkepanjangan. Kemiskinan dan ketidakadilan sosial menyuburkan radikalisme agama, yang mencetuskan konflik antar kelompok.

Ironisnya, konflik agama juga dapat terjadi antar kelompok masyarakat yang sama agamanya karena perbedaan interpretasi dan tradisi. Perpecahan internal dalam kelompok masyarakat pun memudahkan provokasi dan manipulasi yang berujung pada konflik agama. Konflik agama tak hanya melukai para pelakunya, tetapi juga mencoreng citra agama dan mengancam keharmonisan sosial¹⁵. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat toleransi antar kelompok masyarakat, meningkatkan keadilan sosial, dan mewaspadaikan manipulasi politik yang berkedok agama. Dengan upaya bersama, kita dapat menjaga perdamaian dan menjadikan keberagaman agama sebagai kekuatan pemersatu bangsa.

Dengan memperhatikan kekhasan berbagai bentuk konflik keagamaan atau konflik bernuansa agama, kita dapat memahami mengapa suatu bentuk konflik muncul pada waktu dan lokasi tertentu, sementara bentuk lain terjadi di waktu dan tempat yang berbeda. Penulis sependapat dengan penelitian Tim Paramadina¹⁶ yang membedakan konflik keagamaan berdasarkan jenis isu yang

¹³ Hisny Fajrussalam et al., "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral," *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1706–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.483>.

¹⁴ Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme," *TOLERANSI : Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.

¹⁵ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)," *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.

¹⁶ Ihsan Fauzi, Ali et al., *MEMAHAMI DAN MENENGAHI KONFLIK KEAGAMAAN: Kumpulan Materi Untuk Peserta Pelatihan*, ed. Diah Kusumaningrum, Cet.1 (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2020), <http://paramadina-pusad.or.id>.



menjadi sumber pertikaian. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, konflik keagamaan atau konflik bernuansa agama diartikan sebagai perseteruan yang melibatkan nilai, klaim, dan identitas terkait isu-isu keagamaan atau yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan.

Agama, yang seharusnya menjadi sumber makna dan pedoman dalam interaksi sosial, justru terjebak dalam konflik interpretasi. Hal ini menjadi akar dari berbagai konflik antar pemeluk agama. Konflik ini bukan hanya terkait keyakinan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Kompleksitas konflik antar pemeluk agama membuka celah bagi kepentingan politik dan kelompok tertentu untuk memanfaatkannya. Konflik yang seharusnya murni didasari keyakinan agama, terdistorsi menjadi perebutan kekuasaan dan keuntungan. Alih-alih mencari solusi damai, agama dimanipulasi untuk menjustifikasi kekerasan dan perpecahan.

Kematian merupakan momen duka dan kehilangan bagi sebuah keluarga. Di tengah kesedihan yang mendalam, sering kali muncul perselisihan terkait prosesi pemakaman, terutama bagi keluarga yang berbeda agama. Perbedaan keyakinan dapat memicu konflik yang kompleks dan emosional, terutama dalam menentukan cara dan tempat pemakaman. Diperparah dengan konflik pemakaman. Perbedaan keyakinan memicu perselisihan terkait cara dan tempat pemakaman, sehingga menimbulkan ketegangan dan luka batin yang berkepanjangan. sebagaimana yang terjadi di Sentani kabupaten jayapura yang melibatkan dua keluarga besar berseteru dengan memperubutkan mayat almarhum kaleb monem untuk dimakamkan sesuai dengan tradisi agama masing masing pihak.

Melihat kasus berebut mayat yang terjadi di sentani Kabupaten Jayapura diawali dengan keluarga besar almarhum yang berasal dari agama kristen protestan Advent dengan membuka kain kafan almarhum sebagaimana yang *dijelaskan Pendeta daud saat diwawancarai mengatakan: 17*

“ketika jenazah anaknya tiba dirumah duka di Toware terus bapaknya telepon saya suruh datang, tapi saya bilang dia sudah murtad, saya tidak layak. karena saya harus menyelamatkan gereja ini kepercayaan dari gereja ini supaya dia tahu kalau anak ini sudah salah. saya bilang saya tidak melayani. kalau melayani juga mau bicara apa, tapi bapaknya dia bilang pendeta kita harus datang dengan Islam juga datang kita jadi satu biar jadi lebih baik. ada dua orang dari menteri agama dengan istrinya mama mantu dan lainnya, banyak sekali yang datang sekitar 4 atau 5 mobil datang semua. mereka telepon saya, saya sedang ibadah jadi terlambat datang. peristiwa itu sudah ada adu mulut.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ustad muhammad syahril utina saat diwawancarai:

ketika jenazah sampai dirumah duka orang tua almarhum membuka kain kafan dengan menggunkan gunting dan menggantinya dengan jas lengkap, sontak semua orang yang hadir kaget terutama keluarga istri almarhum dan kerbat yang melayat.

Berdasarkan keterangan dari narasumber bahwa Jenazah almarhum Kaleb Monim telah disemayamkan dengan layak di Timika, melalui proses

¹⁷ Daud, “Wawancara” (Sentani, 2024).

dimandikan, dikafani, dan disholati sesuai tradisi Agama Islam. Setelah semua persiapan selesai, jenazah bersama keluarga berangkat dari Timika menuju Sentani dengan tujuan akhir untuk menguburkan almarhum di kampung halamannya. Namun, sesampainya di Sentani, harapan isteri dan keluarga almarhum untuk menguburkan Kaleb Monim dengan cara yang telah direncanakan tidak terwujud.

Konflik mulai muncul ketika orang tua dan keluarga almarhum memutuskan untuk membuka kain kafan dan menggantinya dengan jas, mengikuti tradisi Kristen Protestan. Mereka berniat menguburkan almarhum sesuai ajaran Adventisme. Tindakan ini membuat isteri almarhum marah besar. Terjadi adu mulut antara kedua belah pihak yang berujung pada saling dorong, menyebabkan mertua almarhum jatuh. Melihat situasi semakin memanas, keluarga Suebu yang merupakan muallaf di Kahiran mencoba meredakan konflik dengan membawa mertua, isteri, dan anak almarhum ke rumah mereka di Kahiran. Setelah pertikaian ini, ayah almarhum Kaleb Monim mengambil inisiatif untuk menghubungi Pendeta Daud via telepon, memohon bantuannya untuk menengahi perselisihan yang terjadi. Pendeta Daud menyarankan agar pihak isteri almarhum, yang dalam hal ini melibatkan Ustad, dan perwakilan dari Kementerian Agama, diundang untuk bernegosiasi dan mencari solusi terbaik bagi kedua keluarga.

C. FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERJADINYA PEREBUTAN MAYAT DI SENTANI

1. Perbedaan Tradisi Agama (Minimnya pengetahuan tentang agama)

Konflik mengenai pemakaman Kaleb Monim merupakan contoh bagaimana keluarga dengan keyakinan yang berbeda, dalam hal ini tradisi Kristen Protestan Advent dan tradisi Islam, dapat menjadi tegang karena perbedaan dalam praktik keagamaan. Dalam praktik Islam, jenazah harus melalui serangkaian siklus termasuk memandikan, mengkafani, setelah semua rangkaian pensucian jenazah maka dilanjutkan dengan sholat jenazah, yang diselesaikan dengan lugas dan sesuai dengan hukum Islam. Sebaliknya, praktik Kristen Protestan Advent mengharuskan jenazah mengenakan pakaian yang pantas, misalnya jas, yang melambangkan rasa hormat sebagaimana ditunjukkan oleh adat istiadat mereka¹⁸.

Minimnya pengetahuan tentang tradisi dan aturan agama masing-masing pihak memperparah situasi, di mana keluarga almarhum yang memeluk Kristen Protestan Adventisme kurang memahami pentingnya prosesi penguburan dalam tradisi Islam, Ketidaktahuan ini menjadi pemicu utama konflik, yang dapat dicegah melalui edukasi dan dialog antaragama, serta mediasi oleh pihak ketiga seperti pendeta atau ustad. Pendekatan bijaksana dan penuh empati sangat diperlukan untuk menyelesaikan konflik ini dengan damai, menghormati keyakinan masing-masing pihak, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga.

¹⁸ Annis Firdaus, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, "Tata Cara Pemakaman Menurut Agama Islam Dan Kristen Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 819–25, <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.281>.



2. Dinamika Keluarga (masing masing mengklaim hak otoritas sebagai keluarga)

Keluarga memegang peranan penting, karena masing-masing pihak percaya bahwa mereka berhak atas otoritas pengambilan keputusan pemakaman. Dalam teologi Kristen, ajaran memengaruhi dinamika hubungan keluarga dengan menanamkan nilai-nilai dasar ajaran tersebut. Sebagai keluarga asal, kedua Orang tua almarhum memiliki otoritas penuh atas anak mereka,¹⁹ sehingga orang tua almarhum menginginkan prosesi penguburan sesuai dengan tradisi Kristen Protestan Advent yang mereka anut, harus dihormati sebagai agama sebelum almarhum menikah dan memutuskan untuk muallaf.

Keluarga besar dari pihak orang tua kandung almarhum memutuskan untuk mengganti kain kafan dengan jas sebagai bentuk penghormatan terakhir sesuai keyakinan mereka. Namun istri almarhum, sebagai keluarga inti, merasa memiliki hak utama untuk menentukan cara penguburan suaminya. Istri almarhum ingin memastikan bahwa suaminya dimakamkan sesuai dengan syariat Islam, yang mencakup proses penyelenggaraan jenazah yang ketat seperti dimandikan, dikafani, dan disholati sampai pada tahap penguburan yang sesuai dengan syariat islam,²⁰ karena almarhum sebelum meninggal masih dalam keadaan berkeyakinan Islam, sehingga sepatutnya diselenggarakan sesuai dengan agama almarhum.

Konflik terjadi ketika kedua pihak merasa hak mereka diabaikan, yang memicu adu mulut dan bahkan saling dorong. Keluarga Suebu, yang merupakan muallaf di Kahiran, mencoba menengahi dengan membawa mertua, istri, dan anak almarhum ke rumah mereka untuk mencegah eskalasi konflik. Ayah almarhum juga menghubungi Pendeta Daud untuk menengahi, yang kemudian menyarankan agar istri almarhum, ustad, dan perwakilan dari Kementerian Agama dilibatkan dalam negosiasi.

Mediasi oleh pihak ketiga yang netral ini menjadi kunci dalam mencari solusi yang adil dan menghormati keyakinan masing-masing pihak, serta menjaga keharmonisan keluarga di tengah perbedaan tradisi dan keyakinan. Dinamika keluarga dan klaim hak otoritas ini sering kali muncul dalam situasi konflik²¹, terutama ketika melibatkan tradisi dan keyakinan yang berbeda. Upaya mediasi oleh pihak ketiga yang netral dan terhormat sangat penting untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak, menghormati hak dan keinginan masing-masing, serta menjaga harmoni dalam keluarga.

3. Aspek emosional (suasana duka)

Dalam situasi duka yang dialami oleh keluarga almarhum Kaleb Monim, aspek emosional memainkan peran yang sangat signifikan, mempengaruhi

¹⁹ Weniarti Ta'birampo et al., "Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga," *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 427–36.

²⁰ Ayyub Subandi and Saifullah bin Anshor, "Fatwa MUI Tentang Pengurusan Jenazah Muslim Yang Terinfeksi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Mazhab Syafi'i," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 235–50, <https://doi.org/10.36701/bustanul.vii2.149>.

²¹ Damayanti Wardyaningrum, "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1 (2015): 47–58, eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%250A%250A.

berbagai tindakan dan reaksi individu-individu di dalam keluarga. Ketika seseorang yang dicintai meninggal, terutama dalam kondisi yang mendadak atau tidak terduga, perasaan kehilangan yang mendalam cenderung muncul dengan sangat kuat. Bagi keluarga almarhum, khususnya istri, orang tua, dan keluarga besar Kaleb Monim bukan sekadar individu, tetapi juga seorang suami, anak, dan figur penting dalam kehidupan mereka.

Kehilangan ini membawa beban emosional yang berat, membuat mereka berada dalam keadaan duka yang mendalam, yang sering kali sulit untuk dihadapi dan diungkapkan. Kesedihan yang begitu mendalam dapat mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap situasi yang terjadi²², terutama dalam hal yang sensitif seperti prosesi pemakaman. Dalam kondisi seperti ini, emosi bisa menjadi sangat labil, menjadikan anggota keluarga lebih sensitif, mudah tersinggung, dan lebih rentan terhadap konflik. Perasaan ini diperburuk oleh tekanan emosional yang dirasakan oleh kedua belah pihak untuk memastikan bahwa penghormatan terakhir kepada almarhum dilakukan dengan cara yang mereka yakini paling benar.

Setiap pihak merasa bahwa cara mereka adalah yang terbaik untuk menghormati almarhum, sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang mereka anut. Tekanan ini tidak hanya datang dari dalam diri mereka sendiri, tetapi juga dari tekanan sosial yang muncul dari komunitas atau masyarakat sekitar, yang memiliki harapan tertentu terkait dengan prosesi pemakaman. Tekanan emosional yang berat ini sering kali memunculkan reaksi emosional yang intens, seperti kemarahan dan frustrasi, ini terlihat saat Istri almarhum merasa marah ketika melihat bahwa tradisi penguburan tidak dilakukan sesuai dengan harapannya atau sesuai dengan agama almarhum.

Kemarahan ini adalah reaksi emosional yang wajar dalam situasi duka, di mana perasaan tidak dihormati atau ketidakmampuan untuk menjalankan syariat Islam, bisa memicu respons yang emosional. Dalam kondisi emosi yang memuncak terjadi adu mulut dan bahkan saling dorong antara anggota keluarga almarhum yang terjadi sebagai manifestasi dari tekanan emosional yang tidak terkendali. Emosi yang memuncak bisa membuat situasi semakin rumit, karena tindakan fisik sering kali menjadi cara yang tidak terencana untuk mengekspresikan frustrasi, ketidaksetujuan, atau kesedihan yang mendalam.”

jadi saya lihat itu tergantung dari pimpinan gerejanya, jadi kalau pemimpin nya itu baik dengan doktrin yang mereka punya jadi itu kita praktekan ke semua. tapi itu sempat ada adu, sempat berkelahi. sempat mam mantu bilang kamu itu kenapa ada disini. anak ini dari kandungan sudah di advent, lahir dalam posisi advent. jadi bapaknya ada emosi dengan mereka sampe mama mantunya jatuh terus dibawa ke om bustem ini di belakang kita pu gereja kemarin di suebu”²³

Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, mediasi menjadi sangat penting. Peran keluarga Suebu, yang mencoba meredakan pertikaian dengan membawa pihak-pihak yang bertikai ke rumah mereka, adalah contoh nyata dari upaya

²² Herna Megawaty, Lyus Waruwu, and Robert Sitio, “S e s a w I,” *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 5, no. 1 (2023): 119–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.189>.

²³ Daud, “Wawancara.”



untuk menciptakan ruang bagi keluarga untuk menenangkan diri. Dengan memberikan waktu dan tempat untuk refleksi, keluarga Suebu membantu mengurangi ketegangan dan mencegah eskalasi konflik lebih lanjut. Ini adalah bentuk mediasi yang sangat penting dalam situasi di mana emosi yang tidak terkendali bisa dengan mudah meledak menjadi konflik yang lebih besar. Selain itu, keterlibatan tokoh agama seperti Pendeta Daud yang menyarankan untuk melibatkan ustad dan perwakilan dari Kementerian Agama merupakan langkah yang tidak hanya strategis dalam negosiasi, tetapi juga penting untuk memberikan dukungan emosional dan panduan spiritual.

Kehadiran tokoh-tokoh ini bisa memberikan ketenangan dan rasa nyaman kepada keluarga yang sedang berduka, membantu mereka menghadapi tekanan emosional yang berat dengan lebih baik. Dukungan spiritual dalam situasi seperti ini sering kali menjadi sumber kekuatan yang dapat menenangkan hati dan pikiran, memungkinkan keluarga untuk melihat situasi dengan lebih jernih dan tenang sebagaimana dalam tulisan k. yunus²⁴. Pentingnya empati dan pengertian antar anggota keluarga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini.

Setiap anggota keluarga harus menyadari bahwa setiap orang menghadapi kesedihan dengan cara mereka sendiri. Empati, dalam hal ini, berarti memahami bahwa meskipun reaksi seseorang tampak tidak rasional atau berlebihan, itu adalah cara mereka untuk mengatasi rasa sakit dan kehilangan. Dengan menunjukkan empati, anggota keluarga dapat membantu mengurangi ketegangan dan mencegah konflik yang lebih besar. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan saling pengertian sangat penting untuk mengatasi perbedaan yang ada. Dengan menyediakan ruang untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, keluarga bisa menemukan titik temu yang memungkinkan mereka untuk menghormati almarhum dengan cara yang disepakati bersama, meskipun dalam suasana duka yang sangat emosional.

Aspek emosional dalam suasana duka sering kali memperumit situasi, menambah lapisan kerumitan pada konflik yang mungkin sudah ada karena perbedaan tradisi atau keyakinan.²⁵ Namun, dengan mediasi yang tepat, pendekatan yang penuh empati, dan dukungan emosional dari tokoh-tokoh yang dihormati, keluarga dapat menemukan jalan untuk menyelesaikan konflik dengan damai. Pada akhirnya, ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menghormati almarhum dengan cara yang paling sesuai, tetapi juga menjaga harmoni dan hubungan yang baik di antara anggota keluarga yang tersisa.

4. Konteks sosial dan budaya (masyarakat majemuk)

Dalam konflik terkait penguburan almarhum Kaleb Monim, konteks sosial dan budaya dari masyarakat majemuk menjadi elemen yang sangat signifikan dalam memahami dinamika yang terjadi. Masyarakat majemuk di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, sering kali menghadapi tantangan dalam memadukan berbagai tradisi dan keyakinan yang berbeda²⁶. Ketika terjadi perselisihan mengenai prosesi pemakaman, seperti

²⁴ Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)."

²⁵ Khoiro Ummatin Ummatin, "Konflik Dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 37, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-03>.

²⁶ Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Multikultural & Multireligius* 15, no. 3 (2016): 45–60.

yang dialami oleh keluarga Kaleb Monim, keberagaman ini tidak hanya menambah kompleksitas situasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perbedaan dalam cara pandang terhadap ritual dan tradisi dapat menjadi sumber ketegangan yang serius.

Keberagaman agama menjadi faktor utama dalam konflik ini. Istri almarhum, yang menganut agama Islam, memiliki keyakinan dan tradisi khusus terkait pemakaman yang harus diikuti dengan ketat, seperti proses memandikan, mengkafani, serta disholati sampai pada pemakaman sesuai dengan Syariat Islam. Di sisi lain, keluarga asal almarhum, yang menganut agama Kristen Protestan Adventisme, memiliki tradisi pemakaman yang berbeda, seperti penggunaan pakaian formal untuk jenazah, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir²⁷.

Perbedaan fundamental ini menciptakan situasi di mana kedua belah pihak merasa terikat oleh keyakinan mereka masing-masing, sehingga sulit untuk menemukan titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Selain perbedaan agama, keberagaman budaya juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Dalam masyarakat majemuk, budaya sering kali menjadi kerangka acuan bagi individu dan kelompok dalam mengekspresikan nilai-nilai mereka, termasuk dalam ritual kematian.

Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam merayakan dan menghormati kehidupan dan kematian, yang dapat sangat beragam bahkan dalam satu komunitas agama yang sama. Misalnya, budaya tertentu menekankan pentingnya prosesi pemakaman yang sederhana dan khushuk, sementara budaya lainnya menekankan ritual yang lebih formal dan meriah sebagai cara untuk menghormati almarhum.²⁸ Nilai-nilai sosial dalam masyarakat majemuk juga sangat mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap situasi seperti yang terjadi pada keluarga Almarhum. Dalam banyak budaya, nilai-nilai keluarga memegang peranan penting, dan keputusan mengenai prosesi pemakaman sering kali didasarkan pada tradisi keluarga yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Keluarga almarhum merasa bahwa mereka harus mengikuti tradisi yang sudah lama ada untuk menghormati leluhur dan memastikan bahwa prosesi pemakaman dilakukan dengan cara yang benar, ditambah lagi dengan Tekanan dari komunitas yang dapat memperkuat keinginannya. Banyak kasus, masyarakat sekitar memiliki harapan tertentu mengenai bagaimana prosesi pemakaman harus dilakukan, yang bisa mempengaruhi keputusan keluarga. Konflik nilai dan tradisi sering kali tidak terhindarkan dalam masyarakat majemuk ketika keyakinan dan praktik yang berbeda bertemu.

Dalam kasus Kaleb Monim, konflik ini terlihat jelas ketika keluarga almarhum dan istrinya memiliki pandangan yang berbeda tentang cara terbaik untuk menghormati almarhum. Keluarga almarhum merasa bahwa tradisi

²⁷ Afreiza Octaguna A et al., "Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan," 2023, 1–17, <https://doi.org/10.1111/nusantara.xxxxxxx>.

²⁸ Sigit Malo, Akotaviana; Budianto, Agus; Widiatmoko, "Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya," *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (2023): 533–43, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3785%0ASigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id3>.



mereka yang sudah lama dijalani harus diikuti²⁹, sementara istri almarhum merasa bahwa prosesi pemakaman harus dilakukan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh suaminya³⁰. Ketegangan ini mencerminkan benturan nilai yang mendalam, di mana kedua pihak berpegang pada keyakinan mereka dengan kuat, yang menyebabkan kesulitan dalam mencapai kesepakatan. Kesalahpahaman budaya juga sering kali memperburuk konflik semacam ini. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya pihak lain dapat menyebabkan salah tafsir dan memperbesar konflik. Dalam masyarakat majemuk, di mana interaksi antar budaya dan agama terjadi setiap hari, kesalahpahaman semacam ini bisa menjadi pemicu utama ketegangan.

Dalam kasus ini, perbedaan pandangan mengenai cara penguburan mencerminkan kesalahpahaman yang lebih luas tentang makna dan pentingnya ritual dalam budaya dan agama masing-masing pihak. Ketika satu pihak merasa bahwa tradisi mereka tidak dihormati, ini bisa menimbulkan perasaan marah dan kecewa, yang pada akhirnya memperburuk situasi. Dalam menghadapi konflik semacam ini, peran mediasi menjadi sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat majemuk³¹.

Tokoh agama seperti pendeta dan ustad memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan karena mereka tidak hanya memahami tradisi masing-masing kelompok, tetapi juga memiliki otoritas moral yang bisa membantu meredakan ketegangan. Pendeta dan ustad dapat membantu mengarahkan diskusi ke arah yang lebih konstruktif, di mana kedua pihak dapat saling mendengarkan dan mencoba memahami perspektif satu sama lain. Keterlibatan lembaga sosial seperti Kementerian Agama juga penting untuk memastikan bahwa proses mediasi berjalan dengan baik dan adil. Lembaga ini dapat memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua pihak, serta memastikan bahwa proses tersebut berlangsung dengan hormat dan menghargai keyakinan masing-masing pihak.

Lebih jauh lagi, pentingnya dialog antarbudaya dalam masyarakat majemuk tidak bisa diabaikan. Mendorong dialog dan edukasi antarbudaya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antara kelompok yang berbeda. Dalam jangka panjang, inisiatif semacam ini dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan mendorong dialog terbuka, masyarakat dapat membangun jembatan antar budaya dan agama, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun ada perbedaan yang signifikan.

Membangun toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi kunci untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, di mana penghargaan terhadap perbedaan dan pencarian kesamaan dapat membantu mengatasi konflik dan menjaga perdamaian. Secara keseluruhan, konteks sosial dan budaya dalam masyarakat majemuk memainkan peran krusial dalam membentuk cara orang bereaksi terhadap situasi dan bagaimana mereka mencari solusi. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, serta

²⁹ Daud, "Wawancara."

³⁰ muhamad syahril utina, "Wawancara" (Sentani, 2024).

³¹ Maulidia Cahayaning et al., "Membangun Harmonisasi Di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam Dengan Budha Di Kudus)," *JSA : Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 77–85, <https://doi.org/10.19109/xndcpq60>.

melalui mediasi yang bijaksana dan penuh empati, masyarakat dapat menemukan cara untuk hidup berdampingan secara harmonis, meskipun ada perbedaan yang signifikan. Hal ini tidak hanya penting dalam menyelesaikan konflik seperti yang dialami oleh keluarga Kaleb Monim, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis secara keseluruhan.

D. IMPLIKASI DARI PEREBUTAN MAYAT YANG TERJADI DISENTANI

1. Ketegangan dan polarisasi antar komunitas)

Prosesi pemakaman almarhum Kaleb Monim, khususnya dalam budaya pluralistik yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan sosial. Tatahan sosial pluralistik sering kali menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menjaga keselarasan sosial, khususnya ketika perbedaan keyakinan dan praktik agama dapat berpotensi menimbulkan ketegangan³². Perbedaan keyakinan antara keluarga almarhum yang beragama Kristen Protestan Advent dan istrinya yang beragama Muslim menimbulkan ketegangan dengan alasan bahwa masing-masing pihak merasa bahwa tradisi mereka dalam menyelenggarakan jenazah adalah yang paling benar dan harus diikuti³³. Tekanan ini bukan hanya masalah individu atau keluarga, tetapi juga mencerminkan elemen yang lebih luas dalam budaya pluralistik.

Polarisasi antarkomunitas ternyata lebih jelas ketika kelompok-kelompok yang ketat mengambil posisi yang membatasi, mengembangkan perbedaan dan meningkatkan ketegangan. Dalam situasi ini, keluarga Kristen Protestan Advent dari almarhum dan keluarga Muslim dari pasangannya mulai melihat satu sama lain dari perspektif generalisasi dan bias, yang selanjutnya memperparah keadaan. Polarisasi semacam ini memengaruhi keluarga yang bersangkutan, tetapi juga dapat menyebar ke komunitas lokal yang lebih luas, memengaruhi hubungan antara individu-individu dari berbagai jaringan kepercayaan. Misalnya, perspektif negatif terhadap praktik upacara pemakaman satu kelompok dapat memecah perbedaan dan meningkatkan tekanan antara jaringan yang sebelumnya hidup berdampingan dengan tenang.

Diskriminasi sosial muncul akibat dari konflik ini, di mana individu-individu dari kelompok dengan berbagai keyakinan merasa tidak diinginkan atau dihargai dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam kasus-kasus yang ekstrem, ketegangan dan polarisasi dapat memicu kekejaman dan konflik sosial, sebagaimana dari akibat konflik keluarga almarhum. Ketidakstabilan sosial yang diakibatkan oleh konflik yang terus-menerus dapat mengganggu hubungan masyarakat secara umum serta keluarga almarhum secara khusus. Mediasi menjadi solusi yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik³⁴. Tokoh agama merupakan *power sharing* dalam meredakan konflik keluarga

³² Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 291–316, <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.020.291-316>.

³³ Shelmita Paranoan, "Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 214–23, <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>.

³⁴ A Lukman Hakim, "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 19–34, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>.



almarhum³⁵. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh keluarga almarhum, mereka dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda³⁶, mempromosikan dialog yang konstruktif. Melalui mediasi yang bijaksana dan inklusif, tokoh agama dan pemimpin komunitas dapat membantu mengurangi ketegangan dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan.

Upaya untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dapat membantu tatanan sosial yang pluralistik untuk berkembang dalam harmoni dan keteguhan, terlepas dari keragaman kritis di antara para individunya. Selain itu, menurut Rosana dalam tulisannya, mendorong kerja sama dan kolaborasi antar masyarakat dalam proyek-proyek kemanusiaan dan sosial dapat membantu memperkuat hubungan dan meredakan ketegangan³⁷. Dengan bekerja sama pada tujuan yang lebih besar dan signifikan, berbagai komunitas dapat menemukan sesuatu yang layak disepakati yang menyatukan mereka, meskipun terdapat perbedaan besar dalam keyakinan dan praktik³⁸. Secara umum, tekanan dan polarisasi antar komunitas merupakan kesulitan yang nyata dalam tatanan sosial yang pluralistik. Namun, ketegangan ini dapat dikelola dan diselesaikan melalui mediasi dan dialog yang efektif, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan kohesif, dengan pendekatan yang bijaksana, inklusif, dan empatik.

2. Pelanggaran Tradisi Agama

Perbedaan dalam praktik Agama menjadi pemicu utama pertikaian yang terjadi pada pemakaman almarhum Kaleb Monim. Konflik ini menunjukkan pentingnya Agama dan budaya dalam mengarahkan perilaku, khususnya dalam konteks yang melibatkan ritual sakral seperti pemakaman. Konflik nilai dan kepercayaan sering kali tidak dapat dihindari ketika dua tradisi yang berbeda dalam sebuah keluarga berbenturan, seperti yang terjadi pada keluarga Kristen Protestan Advent dan istri Muslim almarhum. Hal ini menunjukkan rumitnya jalur sosial dalam budaya pluralistik, di mana berbagai keyakinan dapat menjadi sumber keselarasan dan pertikaian. Masalah utama dalam situasi ini adalah penghormatan terhadap tradisi keagamaan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum³⁹, prosedur ini juga sebagai pemenuhan kewajiban agama sebagaimana diamanatkan oleh Syariat Islam. Kebiasaan seperti memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, menshalati jenazah, dan kemudian menutupinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip Islam, sangat penting untuk menanamkan keyakinan bahwa jenazah harus diperlakukan dengan baik

³⁵ Abu Hapsin and M Arja Imroni, "Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama," *Walisono*, 22, no. 2 (2014): 351, <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.270>.

³⁶ Godlif Sianipar et al., "Pengaruh Agama Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial Di Masyarakat," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 149–52.

³⁷ Ellya Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)," *Jurnal Al-Adyan* Vol. 10, no. 2. (2015): h. 216-230, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>.

³⁸ Ismardi and Arisman, "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 200–222.

³⁹ Barmawi Yuliana Nelisma, "Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Islam, Etika Dan Budaya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5317–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6324>.

dan rasa hormat⁴⁰. Anggota keluarga yang menjunjung tinggi kebiasaan ini mengalami perasaan dendam dan marah sebagai akibat dari pelanggaran aturan ini, yang dianggap sebagai penghinaan terhadap agama.

Sedangkan keluarga almarhum dalam hal ini orang tua yang beragama Kristen Advent Protestan memiliki adat istiadat yang berbeda dalam hal upacara pemakaman. Bagi mereka, penggunaan pakaian yang rapi bagi jenazah, seperti jas dan upacara tertentu memiliki makna spiritual yang sakral dan merupakan cara yang paling tepat untuk mengenang kehidupan dan kematian seseorang. Ketika perawatan jenazah tidak sesuai dengan ajaran agama kristen maka mereka merasa bahwa praktik dan keyakinan mereka telah disalahgunakan, yang dapat memicu konflik⁴¹.

Tekanan antara kedua tradisi ini menunjukkan bahwa sangat sulit untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai keyakinan, terutama ketika kedua pelaku merasa bahwa cara mereka adalah yang paling benar. Pada saat istri almarhum marah karena kain kafannya diganti dengan jas, dia merasa bahwa praktik dan keyakinannya tidak dihargai, sementara keluarga almarhum merasa bahwa mereka berhak melakukan upacara pemakaman sesuai agama kristen.

Memahami bahwa setiap tradisi agama memiliki makna yang sakral bagi para penganutnya prosesi pemakaman merupakan peristiwa penting yang harus dihormati karena merupakan bagian dari penghormatan terhadap tradisi agama lain. Dalam situasi seperti ini, dialog antara agama dan budaya yang berbeda sangatlah penting. Keluarga yang berbeda agama dapat berbagi makna ritual mereka melalui dialog terbuka, yang dapat membantu menjernihkan kesalahpahaman dan meningkatkan komunikasi.

Selain itu, mediasi memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan ini. Pendeta dan ustad, misalnya, merupakan pemimpin agama yang dapat menjadi jembatan antara dua tradisi yang berbeda. Mereka dapat membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan yang menghormati tradisi masing-masing dan memberikan kesan kepada kedua belah pihak bahwa keyakinan mereka telah dihormati dengan pendekatan yang bijaksana.

Pembelajaran dan toleransi merupakan langkah penting untuk menghindari konflik semacam ini di masa mendatang. Baik individu maupun masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pendidikan tentang berbagai tradisi budaya dan agama. Hal ini juga dapat memperkuat persatuan sosial dalam budaya pluralistik, di mana keragaman dianggap sebagai kekuatan, bukan sumber pertikaian. Kunci untuk menyelesaikan konflik dan memastikan bahwa setiap orang merasa dihormati atas keyakinan mereka adalah dengan memahami dan menghargai perbedaan, serta menggunakan mediasi yang efektif dan dialog yang konstruktif. Hal ini diperlukan jika kita ingin membangun masyarakat yang bekerja dengan baik dengan keberagaman dan menempatkan nilai dan rasa hormat pada semua agama dan tradisi.

3. keluarga (Konflik Internal dan otoritas keluarga)

⁴⁰ Ihsan Hamidi et al., "Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi," *Journal of Sriwijaya Community Services* 1, no. 2 (2020): 125–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.21>.

⁴¹ Reyna Nurani S and Aprianus Moimau, "Tinjauan Teologis-Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Dan Eskatologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 71–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/siliasuh.v1i2.43>.



Konflik yang terjadi dalam keluarga, ketika istri dan kedua orang tua almarhum tidak dapat mencapai penyelesaian damai atas perselisihan mereka mengenai prosesi pemakaman. Istri almarhum, seorang Muslim, memiliki harapan yang sejalan dengan keyakinan Islam, sementara keluarga almarhum, yang beragama Kristen Protestan Advent, menginginkan pemakaman mengikuti adat istiadat mereka. Ketegangan ini semakin diperburuk oleh emosi yang berkobar akibat kehilangan, seperti kesedihan dan kemarahan, yang sering kali mengintensifkan konflik. Emosi yang kuat ini dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif, sehingga memperburuk ketegangan yang sudah ada. Selain perbedaan pandangan, klaim otoritas keluarga juga memperburuk situasi.

Dampak dari konflik internal dan klaim otoritas ini berkembang menjadi kekerasan fisik. Dalam situasi ini, intervensi pihak ketiga, seperti keluarga Suebu yang mencoba meredam konflik dengan membawa mertua, isteri, dan anak almarhum ke rumah mereka, menjadi penting. Ini menunjukkan bagaimana pihak ketiga dapat berperan dalam meredakan ketegangan dan mencari solusi sementara untuk konflik yang sedang berlangsung.

Untuk menyelesaikan konflik ini secara efektif, mediasi memainkan peran penting. Mediator, baik itu tokoh agama seperti pendeta dan ustad atau perwakilan dari Kementerian Agama, dapat membantu menjembatani perbedaan ini dengan memberikan pandangan yang seimbang dan membantu kedua keluarga menemukan cara untuk menghormati almarhum tanpa melanggar tradisi agama masing-masing. Dialog yang terbuka dan komunikasi yang jujur antara keluarga juga penting untuk mengatasi perbedaan, dengan tujuan menemukan solusi yang saling menghormati. Mencapai kesepakatan bersama yang menghormati kedua tradisi adalah langkah ideal dalam situasi ini. Ini bisa melibatkan kompromi dan penggabungan elemen-elemen dari kedua tradisi dalam prosesi pemakaman, sehingga memenuhi harapan dari kedua belah pihak.

Selain itu, pembelajaran dan edukasi tentang tradisi dan nilai-nilai keluarga yang berbeda dapat membantu mengurangi konflik di masa depan. Dengan memahami bahwa setiap keluarga memiliki cara unik untuk menghormati anggota yang telah meninggal, toleransi dan pengertian dapat ditingkatkan. Membangun jembatan antar keluarga melalui dialog dan kerjasama juga penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Ini dapat membantu menjaga kohesi keluarga dan memastikan bahwa perbedaan pandangan tidak mengarah pada konflik yang lebih besar. Dalam konteks ini, mediasi yang efektif, dialog konstruktif, dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menemukan solusi yang memuaskan semua pihak, menjaga harmoni dan hubungan baik di antara anggota keluarga.

4. Psikologis (berdampak pada emosional keluarga)

Dalam kasus penguburan almarhum Kaleb Monim, dampak psikologis yang signifikan dirasakan oleh keluarga almarhum dan istri akibat ketegangan dan konflik yang timbul. Proses berduka dan perbedaan pandangan mengenai prosesi pemakaman membawa berbagai dampak emosional yang mendalam. Kehilangan orang yang dicintai, seperti Kaleb Monim, menimbulkan perasaan duka dan kesedihan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Setiap individu mengalami proses berduka dengan cara yang berbeda, yang umumnya melibatkan perasaan shock, denial, kemarahan, dan akhirnya penerimaan. Bagi

istri dan anak almarhum, serta orang tua dan saudara-saudaranya, kehilangan ini tidak hanya berupa kehilangan fisik, tetapi juga mencakup kehilangan peran dan kehadiran almarhum dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketegangan yang muncul dari perbedaan tradisi pemakaman dapat memicu kemarahan dan frustrasi di antara anggota keluarga. Istri almarhum merasa marah karena tradisi dan keyakinannya tidak dihormati, sementara keluarga almarhum merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengikuti tradisi yang dianggap penting untuk menghormati almarhum.

Perasaan tidak dihargai ini dapat memperburuk ketegangan dan menciptakan rasa kebencian dan dendam yang menghambat proses penyembuhan. Konflik yang berkepanjangan ini menambah beban emosional yang sudah berat akibat kehilangan, memperburuk kondisi mental anggota keluarga. Tekanan emosional yang dihadapi selama prosesi pemakaman menambah stres yang sudah ada dari kehilangan almarhum. Anggota keluarga harus menghadapi tekanan tambahan dari perselisihan yang ada, serta ekspektasi sosial dan tradisi komunitas yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan pribadi mereka. Tekanan sosial ini menambah beban psikologis dan memperburuk proses berduka.

Konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan perpecahan dalam keluarga, merusak hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan jarak emosional di antara mereka. Diskoneksi emosional ini menghambat kemampuan anggota keluarga untuk saling mendukung dan menghibur satu sama lain selama masa duka.

Dampak jangka panjang dari konflik ini dapat berupa trauma dan kesedihan yang berkepanjangan, yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental anggota keluarga. Gejala seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur mungkin muncul sebagai akibatnya. Untuk mengatasi dampak psikologis ini, anggota keluarga perlu mencari dukungan emosional dari teman, kerabat, atau konselor profesional. Proses mediasi yang melibatkan tokoh agama atau pemimpin komunitas juga dapat membantu meredakan emosi dan menemukan solusi yang adil.

Komunikasi terbuka dan jujur di antara anggota keluarga penting untuk mengatasi ketegangan dan membangun kembali hubungan yang rusak. Melakukan ritual bersama yang mencakup elemen dari kedua tradisi agama bisa menjadi cara untuk menghormati almarhum sambil mengurangi ketegangan, memperkuat kohesi dan solidaritas keluarga. Dengan pendekatan yang bijaksana, dukungan emosional, dan mediasi yang efektif, dampak psikologis ini dapat dikelola, membantu keluarga untuk menyembuhkan dan melanjutkan hidup dengan lebih baik.

E. KESIMPULAN

Perbedaan agama dan budaya dapat memicu konflik, seperti yang terjadi pada keluarga Almarhum Kaleb Monim saat prosesi pemakaman. Ketegangan muncul karena istri almarhum yang beragama Islam berbeda dengan keluarga besarnya yang beragama Kristen Protestan Advent. Dinamika keluarga yang diwarnai oleh kurangnya pemahaman tentang tradisi keagamaan masing-masing memperparah perselisihan, sementara faktor emosional seperti kesedihan dan kemarahan turut meningkatkan ketegangan. Dukungan



emosional dan psikososial menjadi sangat penting untuk membantu keluarga mengatasi dampak psikologis konflik ini.

Dalam menyelesaikan konflik semacam ini, mediasi yang efektif dan komunikasi terbuka menjadi strategi kunci untuk meredakan ketegangan. Peran pemerintah dan organisasi keagamaan sangat penting; pemerintah dapat bertindak sebagai penengah yang netral dengan menyediakan aturan inklusif, sementara organisasi keagamaan dan tokoh agama dapat memberikan konseling serta menegakkan peraturan agama yang mendukung resolusi konflik. Dalam masyarakat pluralistik, pendidikan lintas agama dan diskusi antarkultural diperlukan untuk meningkatkan toleransi dan memahami adat istiadat yang berbeda.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif ilmu sosial, psikologi, hukum, dan studi agama untuk memahami penyebab konflik dan solusi potensial secara lebih menyeluruh. Studi kasus mendalam di konteks lain, serta perbandingan dengan konflik serupa, dapat membantu mengidentifikasi pola dan elemen keberhasilan atau kegagalan penyelesaian konflik. Penelitian lebih lanjut juga harus mengeksplorasi dampak psikologis dan emosional konflik pada individu dan keluarga, termasuk pengembangan mekanisme dukungan psikososial.

Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana negara dan organisasi keagamaan menangani konflik dan kebijakan apa yang telah terbukti berhasil atau tidak efektif. Kolaborasi internasional dapat membuka peluang untuk memahami konflik antartradisi agama dan budaya di berbagai negara, memberikan wawasan tambahan dan solusi baru. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat memperkaya pendekatan penyelesaian konflik berbasis adat istiadat dan agama, sehingga menciptakan kerangka kerja yang inklusif untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat multikultural.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (I). Edited by P. Rapanna. Kota Makassar. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ>
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.vii2.174>
- Afreiza Octaguna, A., Putri, A. I., Matthew, K., & Herrenaw Universitas. (2023). Perspektif agama terhadap cara penguburan dan dampaknya terhadap lingkungan. *Nusantara Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.1111/nusantara.xxxxxxx>
- Agustianti, R., & Gatriyani, N. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (I). Kota Makassar: CV. Tohar Media. <https://books.google.co.id>
- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi konflik keagamaan di Aceh Singkil dalam perspektif budaya dominan. *Multikultural & Multireligius*, 15(3), 45–60. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/43>
- Ahmadi, K. D., Temanggung, J. T., & Kudus. (2014). Keselarasan hidup beda agama dan aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan latar belakang masalah kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 75–94.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (I). Edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ayyub Subandi, & Saifullah bin Anshor. (2020). Fatwa MUI tentang pengurusan jenazah muslim yang terinfeksi Covid-19 ditinjau dari perspektif Mazhab Syafi'i. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2), 235–250. <https://doi.org/10.36701/bustanul.vii2.149>
- Cahayaning, M., Nisa, K., Vitasari, R. A., Cahayaning Putri, M., Nisa, T. K., & Vitasari, R. A. (2024). Membangun harmonisasi di tengah masyarakat majemuk: Studi kasus toleransi umat Islam dengan Buddha di Kudus. *JSA: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.19109/xndcpq60>
- Daud. (2024). Wawancara. Sentani.
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*, 5(1), 640–644. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang bermoral. *Jurnal of Social Science Research*, 3(2), 1706–1721. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.483>
- Fauzi, A., Ihsan, M., Mubarak, H., Rafsadie, I., & Mulyartono, S. (2020). *Memahami dan menengahi konflik keagamaan: Kumpulan materi untuk peserta pelatihan* (1st ed.). Edited by D. Kusumaningrum. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina. <http://paramadina-pusad.or.id>
- Firdaus, A., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Tata cara pemakaman menurut agama Islam dan Kristen di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 819–825. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.281>
- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen beragama pada muallaf (studi kasus pada muallaf usia dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20–28. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Hakim, A. L. (2018). Strategi komunikasi lintas agama FKUB Surabaya dalam menangani konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- Hamidi, I., Pratama Atiyatna, D., Mahdi, A., & Bashir, A. (2020). Penyuluhan tata cara penyelenggaraan jenazah bagi. *Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.21>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam bayang-bayang fanatisme. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>
- Hapsin, A., & Imroni, M. A. (2014). Urgensi regulasi penyelesaian konflik umat beragama. *Walisono*, 22(2), 351. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.270>
- Iribaram, S., & Semedi, P. S. (2011). *Satu Tungku Tiga Batu: Kerja sama tiga agama dalam kehidupan beragama di Fakfak*. Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/50441



- Ismardi, & Arisman. (2014). Meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 200–222. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/907/863>
- Malo, A., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2023). Kepercayaan dan tradisi penguburan jenazah di masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 6, 533–543. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3785>
- Megawaty, H., Waruwu, L., & Sitio, R. (2023). Sesawi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 119–132. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.189>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelisma, Y., & Barmawi, B. (2022). Penyelenggaraan jenazah perspektif Islam, etika dan budaya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5317–5324. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6324>
- Nurani, R. S., & Moimau, A. (2024). Tinjauan teologis-filosofis mengenai pemahaman tentang kematian dan eskatologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 71–83. <https://doi.org/10.54765/silihassuh.v1i2.43>
- Pangarra, R. (2014). Konflik kebudayaan menurut teori Lewis Alfred Coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291–316. <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.020.291-316>
- Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
- Rosana, E. (2015). Konflik pada kehidupan masyarakat (telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Jurnal Al-Adyan*, 10(2), 216–230. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>
- Sari, I. N., & Hayat, H. (2022). *Metode penelitian kualitatif (I)*. Malang: Unisma Press. <https://books.google.co.id>
- Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, A., & Hakim, L. D. R. (2023). Pengaruh agama terhadap penyelesaian konflik sosial di masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 149–152. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19843>
- Syahril Utina, M. (2024). Wawancara. Sentani.
- Ta'birampo, W., Nengsi, N., Taburang, A., & Widia, P. (2023). Teologi Kristen dan dinamika hubungan keluarga: Suatu kajian literatur pembentukan nilai-nilai keluarga. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 427–436.
- Tania, Y. (2016). Self-disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4879>
- Ummatin, K. (2017). Konflik dan integrasi umat beragama dalam budaya lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-03>

- Wardyaningrum, D. (2015). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/110>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia: Problem dan solusi pemecahannya (Religious conflicts in Indonesia problems and solutions to solve them). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>

